

## Implementasi Cerita Rakyat dalam Efektivitas Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Wandoka Kabupaten Wakatobi

La Doni<sup>1</sup>, Hartinawanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muslim Buton

E-mail: [dla737934@gmail.com](mailto:dla737934@gmail.com)<sup>1</sup>, [tina53344@gmail.com](mailto:tina53344@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui implementasi cerita rakyat terhadap efektivitas pembelajaran di SD Wandoka Kecamatan Wangi-Wangi. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap guru dan siswa. Studi dokumen terhadap buku, jurnal, observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen. Kajian ini di peroleh hasil bahwa keberhasilan seorang siswa dalam belajar tentu sangat mempengaruhi efektivitas belajar siswa. Secara diskriptif implementasi cerita rakyat terhadap siswa dapat merubah proses pembelajaran yang membosankan menjadi efektif dalam pembelajaran ips.

**Kata kunci:** *Implementasi, Cerita rakyat, Pembelajaran IPS*

### Abstract

The purpose of this study was to find out the implementation of folklore on the effectiveness of learning at SD Wandoka, Wangi-Wangi District. This research method uses qualitative research methods. The data collection method is through in-depth interviews with teachers and students. Document study of books, journals, observations. Data analysis used in research domain analysis, taxonomic analysis, and component analysis. This study showed that a student's success in learning certainly greatly influences the effectiveness of student learning. Descriptively, the implementation of folklore for students can change the boring learning process to be effective in social studies learning.

**Keywords:** *Implementation, Folklore, Social Studies Learning*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya kepada generasi muda, seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat (Karsidi, 2005:19).

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan secara profesional dan mandiri. Kegiatan pendidikan di sekolah tidak akan terjadi tanpa adanya pendidik dan peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 pasal 1 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang (Supardan, 2015:17). Maka dari itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat

digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPS yang mana materinya sangat kompleks dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat baik itu berupa nilai-nilai atau aturan maupun hasil budaya yang diciptakan masyarakat seperti upacara adat, tradisi, bahasa, dan tarian asli dari masyarakat setempat. Kearifan lokal tersebut dapat dikaitkan dengan materi IPS sebagai sumber belajar, dan sebagai penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mengembangkan nilai karakter peserta didik.

Cerita rakyat adalah prosa lama yang disampaikan secara lisan yang telah menjadi tradisi suatu budaya atau kelompok masyarakat, meliputi dongeng, legenda, lelucon, pepatah, takhayul, musik, dan sejarah lisan. Cerita rakyat adalah cerita masa lampau yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam di berbagai daerah yang dijadikan sebagai suatu ciri khas.

Kegiatan pembelajaran IPS pada umumnya dianggap membosankan bagi peserta didik sehingga membuat siswa mencari sesuatu yang tidak membosankan dengan mengajak teman sebangku untuk bermain dan mempengaruhi temannya lain yang menyebabkan suasana kelas tidak efektif (Endraswara 2013). Wawancara dengan Guru IPS kelas 5 di SDN Wandoka mencertiakan bahwa setiap pembelajaran IPS masuk selama proses pembelajaran 30 menit siswa selalu bermain yang menyebabkan siswa lain terpengaruh dan ikut bermain sehingga berpengaruh pada minat dan hasil belajar. Maka dari itu perlu adanya strategi pembelajaran IPS yang menyegarkan rasa bosan siswa kelas 5 dalam proses pembelajaran.

Kepulauan Buton adalah suatu daerah yang berada di Sulawesi Tenggara. Kepulauan Buton memiliki banyak kekayaan sejarah dan budaya. Pada zaman dahulu memiliki kerajaan sendiri yang bernama kerajaan Buton dan berubah bentuk menjadi Kesultanan Buton. Terdapat Beberapa kearifan lokal seperti cerita rakyat yaitu *La Misi-Misikini* dan *Wa Ndiu-Ndiu* yang ada di dapat di Wakatobi yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

Berangkat dari permasalahan di atas, tidak cukup dengan sekedar jawaban yang tidak mempunyai alasan yang kuat, dalam upaya untuk mencari jawaban tersebut penulis perlu mengadakan penelitian lapangan yang berjudul Penerapan cerita rakyat dalam menunjang efektivitas Proses pembelajaran IPS kelas 5 SDN Wandoka.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SDN Wandoka di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Menurut (Sugiyono, 2014) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian ini yang digunakan terdiri dari proses Wawancara mendalam terhadap narasumber, dokumentasi, pengamatan dan sumber lisan seperti kepala sekolah, guru, siswa sebagai bagian dari keutuhan data penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Memperoleh tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Di sini terjadi asosiasi antara tanggapan yang baru dengan yang lama. Apersepsi bukan hanya asosiasi belaka melainkan dengan sengaja memasukkan tanggapan-tanggapan baru dalam suatu hubungan kategorial atau hubungan yang lebih umum. Berdasarkan paparan di atas, apersepsi adalah pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial.

Tanggapan tanggapan baru itu dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Hal ini menunjukkan bahwa psiko manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap perangsang yang diterima. Perangsang atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakikatnya termasuk proses berpikir (Nasution, 2010: 59).

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar. Faktor luar yang sangat dominan dalam kegiatan belajar di sekolah adalah seorang guru. Guru yang dimaksud yaitu guru yang mampu memberikan inspirasi siswa tentang pemahaman materi dan perilaku. Seorang guru yang merangkap sebagai model tidaklah mudah. Hal ini menyangkut bagaimana guru mampu memberikan sebuah pemahaman kepada siswa melalui cerminan sikap dirinya.

Berdasarkan pemahaman di atas, perlu seorang guru untuk melakukan inovasi dan pengembangan untuk melahirkan dan memanfaatkan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Penggunaan bahan pembelajaran tersebut dapat melalui cerita-cerita yang ada di sekitar lingkungan anak (Rukmin,2019). Salah satu pemanfaatan cerita-cerita tradisi kearifan lokal dengan menciptakan apersepsi yang inovatif. Inovatif dalam pembahasan ini merujuk pada penggunaan dan penyampaian folklor. Adapun fungsi folklor antara lain:

1. Folklor sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok
2. Folklor sebagai alat pengesahan pranatapanata dan lembaga-lembaga kebudayaan
3. Folklor sebagai bahan untuk mengatiffkan kembali keseriusan Siswa dalam belajar.
4. Folklor sebagai alat pemaksa dan penggagas norma-norma agar masyarakat selalu mematuhiya.

Didasarkan pada fungsi tersebut, fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak-anak menjadi sangat penting dalam pengembangan pembelajaran. Fungsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan sebuah apersepsi yang inovatif. Misalnya dalam pembelajaran SD kelas awal pada tema "Keluargaku", guru sebagai model dapat menggunakan apersepsi dengan mengambil folklor yang ada dalam masyarakat *La Misi-Misikini* dan *Wa Ndiu-Ndiu*.

Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan apersepsi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya sebuah keluarga dan penghormatan sebuah keluarga. Adapun nilai karakter yang muncul dalam cerita tersebut yakni, religius, jujur, kerja keras, dan tanggung jawab. Berdasarkan cerita rakyat Malin Kundang tersebut, guru dapat menyelipkan beberapa pesan secara tersirat dalam cerita tersebut. Sehingga siswa secara terbiasa dan sadar akan tertanam nilai karakter yang telah diharapkan.

Dengan demikian, pemanfaatan folklor sebagai bahan apersepsi dapat menjadi alternatif pilihan guru untuk mengembangkan dan memulai sebuah proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, berkarakter, dan menyenangkan. Sebenarnya konsep ini tidak hanya dapat digunakan pada apersepsi, tetapi lebih jauh dapat digunakan sebagai pelengkap penanaman nilai karakter baik di dalam maupun di luar sekolah.

Penelitian dilakukan berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan. Penelitian menggunakan purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan penjelasan purposive sampling tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan teknik sampling tersebut, yaitu non random sampling dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti itu sendiri. Dimana informan itu didapat pada saat terjun langsung kelapangan untuk melakukan wawancara dan observasi serta dokumentasi.

Dalam implementasi Cerita rakyat dalam pembelajaran IPS tema Cerita yang akan di sesuaikan oleh guru. Lebih lanjut mengenai perencanaan pengintegrasian cerita rakyat dalam mata pelajaran IPs tema Cerita yaitu *La Misi-Misikini* dan *Wa Ndiu-Ndiu*. Perencanaan dapat membantu guru dalam kontrol siswa dalam situasi yang membosankan agar pelajaran yang di sampaikan di mengerti oleh siswa. Perencanaan membantu para guru untuk membuat keputusan yang jelas tentang tujuan mereka serta bagaimana mereka akan membantu murid untuk mencapai tujuan tersebut. Pelaksanaan penerapan cerita rakyat sangat cocok di perkenalkan oleh guru terhadap siswa untuk mengetahui bahwa di Kabupaten Wakatobi mempunya cerita rakyat yang turun temurun.

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebelum guru melakukan proses pembelajaran pertama-tama guru menyiapkan cerita rakyat yang akan di bawakan dalam proses pembelajaran.

Hal ini berkaitan dengan dimensi integrasi isi/materi (*content integration*) yang dikemukakan oleh Banks dalam (Choirul, 2011) secara khusus para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok.

Salah satu pendekatan yang mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yaitu dengan pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini cerita rakyat di siapakan untuk meredakan rasa bosan, rasa gelisah, rasa mengantuk, dan rasa ingin bermain. Menurut (Sapriya, 2009). Ketika proses pembelajaran IPS berlangsung 30 menit rasa bosan, gelisah, mengantuk, ingin bermain itu akan memicu keributan dan ketidak stabilan ruang kelas untuk menghindari kasus itu terjadi guru harus melakukan selingan dengan menceritakan cerita rakyat tersebut.

**Table 1. Presentasi Efektivitas cerita rakyat dalam Pembelajaran Siswa Kelas 5 SDN Wandoka**

Cerita Rakyat dalam Pembelajaran	Jumlah Siswa	Presentasi (%)
Berminat	32	91,4%
Tidak berminat	3	8,5 %
Jumlah	35	100%

Dalam Presentasi di atas terlihat bahwa implementasi cerita rakyat sangat efektif dalam proses pembelajaran dilihat dari table diatas yang beminat mendengarkan cerita rakyat 91,4% dan yang tidak berminat 8,5%. Dengan ini cerita rakyat dapat di gunakan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari mencari perhatian siswa untuk tetap fokus dalam Belajar.

Selain itu guru juga menjaga kontak mata (*eye contact*) merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, akan tetapi juga merasa seakan-akan diajak dalam proses penyajian. Sebagian siswa terlihat serius, namun masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang serius dalam menyimak. Mereka terlihat berbicara sendiri dengan temannya tanpa memperhatikan guru, bahkan ada juga siswa yang sama sekali tidak memperhatikan guru, siswa tersebut bercanda dan melamun, kebanyakan dari mereka belum bisa belajar mandiri.

Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dikatakan maksimal dan hasilnya memuaskan. Berdasarkan Wawancara dengan siswa terhadap penggunaan teknik cerita rakyat, siswa merasa senang dan tertarik. Dengan cerita rakyat siswa menjadi antusias dalam proses pembelajaran, Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berjalan sangat baik, dari kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini berhasil meningkatkan proses pembelajaran siswa yang lebih baik. Hal tersebut dapat terlihat pada siswa menyimak, siswa dapat mengungkapkan kembali ajaran moral, pendapat siswa, dan menjelaskan isi cerita. Cerita rakyat mampu meredah rasa bosan.

Siswa sangat antusias dengan cara guru bercerita secara menarik dengan intonasi suara, pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru dapat

menempatkan kapan harus meninggikan nada suara, dan kapan harus melemahkan suara. Pengaturan suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga siswa tidak akan mudah bosan. Selain itu guru juga menjaga kontak mata (eye contact) merupakan hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, akan tetapi juga merasa seakan-akan diajak dalam proses penyajian.

Siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Siswa juga aktif dalam pembelajaran misalnya apabila mereka kurang paham tentang materi yang disampaikan mereka mau bertanya. Mereka juga terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran sehingga kelas terlihat aktif dan tugas-tugas yang diberikan dapat dikerjakan dengan baik. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak cerita rakyat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, S. 2013. Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan fungsi. Yogyakarta: Ombak.
- Karsidi, Ravik. 2005. Sosiologi Pendidikan. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Mulyasa. 2015. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional. Departemen Pendidikan. Undang-Undang Pendidikan Nasional. (Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 2003)
- Rukmin, D. 2009. Cerita Rakyat Kabupaten Seragen. Tesis: Universitas Sebelas Maret.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS. Bandung: Rosda Karya.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta
- Spradley.P. James. 1980. Participant Observation. Florida: Holt, Rinehart and Winston
- Supardan, Dadang. 2015. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 2010. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud, Choirul. 2011. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Belajar.